

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Teori Pandangan Berbasis Sumber Daya (Resource-based View Theory) pertama kali ditemukan oleh Wernerfelt (1984). Teori Resource-based View memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan, karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan (Essel et al., 2019). Kemampuan perusahaan tersebut meliputi keterampilan, tingkat pendidikan, pengalaman, keahlian, dan tujuan pribadi. (Isichei et al., 2020).

Teori Pandangan Berbasis Sumber Daya (Resource-based View Theory). Resource-based View Theory adalah kerangka teori yang paling umum digunakan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis skala kecil. Dalam konteks usaha mikro, orientasi dan kompetensi kewirausahaan merupakan keterampilan unik manajemen yang dianggap sebagai sumber daya untuk mencapai kinerja perusahaan yang sangat baik (Al Mamun & Fazal 2018).

2.2 Kinerja Usaha

Menurut Ebrahimi et al. (2016) Kinerja organisasi suatu usaha adalah kemampuan memperoleh dan mengolah sumber daya keuangan dan fisik manusia dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi yang diukur berdasarkan maksud dan tujuannya. Saat ini, karena meningkatnya persaingan antar organisasi

serta fokus pada transformasi dan perubahan organisasi, setiap organisasi ingin mencapai kinerja yang efektif dan efisien.

Shah & Ahmad (2019), kinerja perusahaan tidak hanya bergantung pada efisiensi perusahaan itu sendiri, tetapi juga pada pasar tempatnya beroperasi. Pengukuran kinerja mengacu pada cara mengukur efisiensi dan efektivitas tindakan. Efektivitas organisasi mencakup beberapa karakteristik tambahan yang terkait dengan fungsi organisasi sebagai pencapaian tujuan, perolehan sumber daya, keterlibatan dalam aktivitas yang sah, dan tidak adanya kesalahan.

Boohene et al. (2019), kinerja usaha dapat dilihat dan diukur menggunakan ukuran keuangan dan non-keuangan, namun ukuran keuangan adalah yang paling sering digunakan dalam praktik dan teori. Ukuran kinerja keuangan dapat mencakup, pengembalian aset (ROA), laba atas investasi (ROI), harga saham, pangsa pasar, pertumbuhan penjualan, sedangkan ukuran kinerja non-keuangan mencakup kecepatan pengiriman, kualitas produk, layanan, serta perputaran persediaan. Dalam konteks UMKM, sangat diperlukan kombinasi antara ukuran finansial dan non finansial dalam menilai kinerja perusahaan.

Franco et al. (2016), menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja usaha diperlukan indikator sebagai berikut :

1. Tingkat kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan (kinerja atau hasil) yang dirasakan sebanding dengan harapannya. Faktor mengenai tingkat kepuasan adalah kualitas produk (memuaskan kebutuhan pelanggan), kepuasan pelanggan / kolaborator /

pemegang saham perusahaan, kinerja perusahaan yang baik terkait waktu pengiriman dan citra pasar yang baik.

2. Pertumbuhan keuntungan merupakan perubahan persentase kenaikan keuntungan atau laba yang diperoleh suatu usaha. Pertumbuhan keuntungan yang baik, mengisyaratkan bahwa usaha tersebut mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai usahanya.
3. Pertumbuhan tenaga kerja merupakan peningkatan jumlah karyawan dan produktivitas mereka dalam bekerja.

2.3 Pengetahuan Akuntansi

Menurut Hosain (2019) menyatakan bahwa Pengetahuan akuntansi terdiri dari pengetahuan khusus tentang Sistem Informasi dengan pengalaman di bidang akuntansi. Sejalan dengan itu, mereka juga menekankan bahwa melalui pengetahuan mereka, pengakuan dan kemampuan akuntansi dapat digunakan untuk merumuskan strategi usahanya.

Menurut Stephen & Zotorvie (2017) Akuntansi merupakan bagian integral dari proses manajemen dalam suatu organisasi, di mana akuntansi memberikan informasi penting untuk bisnis dalam proses perencanaan, evaluasi, pengendalian dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi disediakan oleh sistem akuntansi. Sistem akuntansi terdiri dari semua prosedur yang diperlukan untuk mencatat transaksi, aset dan kewajiban dalam pembukuan yang menjadi dasar untuk penyusunan laporan keuangan. Tanpa sistem akuntansi, akan sangat sulit bagi pelaku UMKM untuk menentukan kinerja, mengidentifikasi saldo serta

memperkirakan kinerja usaha di masa mendatang. Sistem akuntansi yang tepat dapat menunjukkan seberapa baik kinerja bisnis, keputusan apa yang perlu dibuat untuk mempertahankan bisnis di pasar dan menekankan perlunya bisnis untuk memelihara pembukuan yang tepat.

Kahsay (2019), Akuntansi digunakan untuk memberikan informasi yang akurat kepada pemilik UKM yang beroperasi di industri apa pun untuk digunakan dalam pengukuran kinerja. Suatu bisnis sangat bergantung pada catatan keuangan dan kemudian disimpan dalam pembukuan akun yang menunjukkan transaksi berbeda seperti penjualan, pembelian, pendapatan, dan pembayaran oleh individu atau organisasi. Informasi akuntansi sangat penting dan digunakan secara aktif untuk pengambilan keputusan, pengendalian dan pembelajaran organisasi baik di perusahaan besar maupun UKM. Pencatatan akuntansi masih belum banyak diperhatikan oleh sejumlah UKM terkait dengan transaksi bisnisnya, padahal pencatatan akuntansi tersebut penting bagi keberhasilan usahanya. Ini mungkin karena kurangnya pengetahuan yang baik dalam praktik pembukuan oleh pemilik usaha. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah dari pelaku usaha dan pekerjaan staf akuntansi yang tidak terampil sehingga mempengaruhi produksi informasi akuntansi atau laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan.

Lubbe (2017) menyatakan bahwa dua hal yang penting dalam pengetahuan akuntansi, yaitu pengetahuan deklaratif ("apa itu") dan pengetahuan prosedural ("cara").

1. Pengetahuan deklaratif berarti mengetahui tentang berbagai hal (misalnya dalam akuntansi, seperti definisi aset) yang dapat diperoleh dari penelitian dan pembacaan, bukan dari pengalaman pribadi.
2. Pengetahuan prosedural berarti spesifik, pragmatis, berhubungan dengan pelaksanaan, penerapan, dan penetapan prioritas. Pengetahuan prosedural sendiri berbasis keterampilan dan pengalaman yang dapat diterapkan, misalnya dengan memecahkan masalah, menganalisis kinerja keuangan, menggambar hubungan antara manajemen kinerja, strategi, dan pelaporan eksternal.

2.4 Aspek Keuangan

Chowdhury (2017) menyatakan bahwa aspek keuangan berupa modal awal, modal kerja, dan modal tetap. Akses yang buruk ke ketiga jenis modal ini dapat mempengaruhi dan membatasi pertumbuhan sebagian besar UMKM. Karena itu, aspek keuangan dalam UMKM jelas merupakan salah satu kendala terbesar untuk memulai dan mendorong kinerja UMKM.

Gawali & Gadekar (2017), menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan kecil menggunakan modal kerja kuantitatif dan teknik penganggaran modal untuk meninjau berbagai aspek keuangan di perusahaan mereka. Fungsi keuangan, catatan akuntansi yang tidak memadai atau tidak ada dan kekurangan dalam pengetahuan akuntansi dipandang sebagai masalah terbesar.

Dalam usaha mikro, kecil dan menengah ketidaktersediaan keuangan menjadi alasan utama di balik tingginya kegagalan usaha. Untuk UMKM yang

baru didirikan tanpa catatan kredit, akses ke keuangan bisa menjadi sangat sulit terutama ketika pemilik memiliki sedikit aset untuk menjamin pemberi pinjaman bahwa dia memiliki kapasitas untuk melunasi pinjaman. Tantangan ini dipicu oleh tindakan kontrol keuangan yang buruk yang sangat ditunjukkan di kalangan usaha mikro (Sibanda et al., 2018).

Pengukuran aspek keuangan ini dapat menggunakan indikator yang diambil berdasarkan penelitian Gawali & Gadekar (2017), yaitu :

1. Modal sendiri

Modal sendiri merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan.

2. Modal pinjaman

Modal pinjaman merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara dan bagi yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus kembali dibayar.

3. Tingkat keuntungan dan akumulasi modal

Tingkat keuntungan merupakan laba atau keuntungan yang akan diterima oleh pemodal pada perusahaan dalam waktu yang akan datang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan di masa yang akan datang. Akumulasi Modal merupakan proses penambahan persediaan modal dalam upaya untuk meningkatkan total output.

2.5 Orientasi Kewirausahaan

Orientasi Kewirausahaan adalah salah satu faktor penting yang mengintegrasikan, membangun dan mengkonfigurasi kompetensi eksternal dan

internal untuk mengatasi lingkungan yang berubah cepat di antara usaha kecil dan menengah. Orientasi kewirausahaan merupakan penentu utama pertumbuhan dan inovasi usaha. Dapat membantu dalam mengeksplorasi kemampuan inovatif di antara organisasi dan memoderasi hubungan antara sumber daya berbasis pengetahuan dan kinerja perusahaan (Al Mamun & Fazal, 2018).

Menurut Zhang et al. (2020), Orientasi kewirausahaan bertindak sebagai mekanisme kapabilitas dinamis yang penting di mana perusahaan dapat memproses dan mengkonfigurasi ulang sumber daya yang disediakan oleh ikatan jaringan dan pada gilirannya mengubah manfaat mereka menjadi hasil inovasi. Orientasi kewirausahaan mencerminkan kemampuan dinamis perusahaan untuk melakukan aktivitas inovatif dan proaktif, dan untuk mengejar peluang. Terutama perusahaan industri, untuk saat ini semakin mempromosikan orientasi kewirausahaan dan mengejar aktivitas kewirausahaan karena mereka mencari keuntungan kinerja dari kewirausahaan.

Okangi (2019), Orientasi Kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan gaya pengambilan keputusan organisasi yang bertindak secara kewirausahaan. Orientasi wirausaha dianggap sebagai konsep untuk memanfaatkan peluang yang tidak dapat dikejar oleh pesaing. Banyak yang setuju bahwa orientasi wirausaha adalah kombinasi dari :

1. Inovasi, mengacu pada kecenderungan mengejar kreativitas dan eksperimen.

Ini mencerminkan keterlibatan dalam ide-ide baru dan proses kreatif yang mengarah pada produk, layanan, dan proses baru. Inovasi merupakan aspek

penting dari Orientasi Wirausaha karena membantu perusahaan untuk mengejar peluang baru.

2. Proaktif, mengacu pada proses yang bertujuan untuk mengantisipasi dan bertindak atas peluang masa depan dalam hal produk, teknologi, dan pasar. Proaktif bertujuan untuk memperkenalkan produk baru di depan pesaing dan menunjukkan hubungan usaha yang dimiliki dengan peluang pasar agar dapat mengambil inisiatif di pasar. Pelaku usaha yang proaktif memiliki keinginan untuk menjadi pelopor dengan bertindak lebih awal dan memanfaatkan peluang.
3. Pengambilan risiko, merupakan salah satu faktor internal organisasi yang diperlukan untuk mendukung kewirausahaan dalam organisasi. Ini mengacu pada kecenderungan pemilik usaha agar terlibat dan bersedia menggunakan sumber daya yang baik untuk peluang dengan hasil yang tidak pasti. Kemampuan mengambil risiko membantu perusahaan untuk terlibat dalam tindakan berani dari pada hati-hati. Namun, pemilik usaha tidak memerlukan pengambilan keputusan yang kurang hati-hati, tetapi kesadaran yang wajar tentang risiko dan mampu menghitung dan mengelola risiko ini.

2.6 Kompetensi Pemilik Usaha

Esubalew & Raghurama (2020) menyatakan bahwa dalam UMKM, kompetensi terkait dengan pengusaha / pemilik. Kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh, menggunakan, dan mengembangkan sumber daya untuk tujuan bisnis dalam konteks tertentu. Kompetensi wirausaha berlaku untuk individu dan

kelompok yang mengacu pada penciptaan nilai di sektor swasta dan publik. Meskipun tidak ada konsistensi dalam definisi dan atribut kompetensi wirausaha dalam studi yang berbeda, atribut seperti inisiatif, pengambilan risiko, kemampuan persuasif, dan kemandirian merupakan atribut yang umum dikenal dari kompetensi wirausaha.

Sajilan (2015) menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pemilik usaha adalah prediktor kuat dari kesuksesan bisnis UMKM dan mendukung pandangan teori berbasis sumber daya bahwa keunggulan kompetitif bagi usahanya dapat dihasilkan dari kumpulan sumber daya unik mereka. Dan karena kombinasi kompetensi tertentu, pemilik usaha dapat memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal mereka dan kemudian memanfaatkan peluang tersebut untuk kesuksesan bisnis mereka. Kombinasi kompetensi dari pemilik usaha terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat dipelajari, diubah dan diperoleh dengan melalui pengalaman, pelatihan atau pembinaan yang mendukung kelahiran usaha, kelangsungan hidup atau pertumbuhan usahanya.

Al Mamun & Fazal (2018) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan (knowledge) merupakan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui proses pembelajaran serta pengalaman selama kehidupannya. Indikator pengetahuan (knowledge) dalam penelitian ini adalah pengetahuan manajemen bisnis, pengetahuan produk atau jasa, pengetahuan tentang konsumen, promosi dan strategi pemasaran.

2. Keterampilan (skill)

Keterampilan (skill) adalah kapasitas khusus untuk memanipulasi suatu objek secara fisik. Indikator keterampilan (skill) meliputi: keterampilan produksi, berkomunikasi, kerjasama dan organisasi, pengawasan, keuangan, administrasi dan akuntansi.

3. Kemampuan (ability)

Kemampuan (ability) adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Indikator kemampuan meliputi: kemampuan mengelola bisnis, mengambil keputusan, memimpin, mengendalikan, berinovasi, situasi dan perubahan lingkungan bisnis.

Ciri tersebut dianggap sebagai kemampuan berharga dan tidak berwujud yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari perusahaan.

2.7 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMKM. UMKM ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang bekeadilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008). UMKM berperan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi karena potensi yang diakui dengan baik dan dihargai secara luas, berkontribusi menghasilkan

sumber lapangan kerja dan pendapatan dalam pembangunan ekonomi yang tidak dapat diremehkan di seluruh dunia (Gawali & Gadekar, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pada Bab I Pasal 1 mengenai UMKM yaitu :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.7.1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pada Bab IV pasal 6, kriteria UMKM adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro

- a. Aset kurang dari Rp 50.000.000,00 dan memiliki kekayaan bersih kurang atau sama dengan Rp 50.000.000,00.
- b. Omset kurang dari Rp 300.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari Rp 300.000.000,00.

2. Usaha Kecil

- a. Aset di atas Rp 50.000.000,00, di bawah atau sama dengan Rp 500.000.000,00 dan memiliki kekayaan bersih lebih Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk bangunan tempat usaha.
- b. Omset di bawah Rp 300.000.000,00, di atas atau sama dengan Rp 2.500.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00.

3. Usaha Menengah

- a. Aset kurang dari Rp 500.000.000,00, lebih atau sama dengan Rp 10.000.000,00 dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Omset lebih dari Rp 2.500.000.000,00, kurang atau sama dengan Rp 50.000.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00.

2.7.2 Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 BAB III Pasal 4 dan 5 mengenai prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip dari pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

- a. Menumbuhkan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah;
- d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; dan
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan;
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

2.7.3 Asas dan Tujuan Asas

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab II Pasal 2, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki 9 asas, antara lain :

1. Kekeluargaan

Asas kekeluargaan adalah asas yang melandasi upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

2. Demokrasi ekonomi

Asas demokrasi ekonomi adalah pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

3. Kebersamaan

Asas kebersamaan adalah asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

4. Efisiensi berkeadilan

Asas efisiensi berkeadilan adalah asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan UMKM dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

5. Berkelanjutan

Asas berkelanjutan adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

6. Berwawasan lingkungan

Asas berwawasan lingkungan adalah asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

7. Kemandirian

Asas kemandirian adalah asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.

8. Keseimbangan kemajuan

Asas keseimbangan kemajuan adalah asas pemberdayaan UMKM yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

9. Kesatuan ekonomi nasional

Asas kesatuan ekonomi nasional adalah asas pemberdayaan UMKM yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan suatu usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1	Enterprises Performance Based Accounting Information System: Success Factors Kareem et al., (2018)	Independen (X) X1: Organizational Size X2: Knowledge in Accounting X3: Organizational Culture X4: Top Management Support X5: Government Support X6: Educational Status Dependen (Y) SME Performance using Accounting Information System	Ukuran organisasi, pengetahuan di bidang akuntansi, budaya organisasi, dukungan manajemen puncak, dukungan pemerintah dan status pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kinerja UKM menggunakan sistem informasi akuntansi.
2	The Impact of Accounting Information System on Organizational Performance: Evidence from Bangladeshi Small & Medium Enterprises Hosain (2019)	Independen (X) X1: Accounting Knowledge X2: Management Support X3: Record Keeping Performance Dependen (Y) SME organizational performance	Pengetahuan akuntansi, dukungan manajemen dan pencatatan kinerja berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi UKM.
3	Modelling Key Predictors that Stimulate the Entrepreneurial Performance of Small and Medium-sized Enterprises (SMEs) and Poverty Reduction: Perspectives from	Independen (X) X1: Entrepreneurship Education X2: Budgeting Financial Literacy X3: Access to Credit Facilities Dependen (Y) Y1: Entrepreneurial	Pendidikan kewirausahaan, penganggaran literasi keuangan dan akses fasilitas kredit berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja kewirausahaan UKM. Dan pendidikan

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	SME Managers in an Emerging Economy Maziriri & Chivandi (2020)	Performance of SME Y2: Poverty Reduction	kewirausahaan, akses fasilitas kredit dan kinerja kewirausahaan UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.
4	SME Firm Performance - Financial Innovation and Challenges Eniola & Entebang (2015)	Independen (X) X1: Financial Provision Dependen (Y) SME Firm Performance	Sumber penyediaan aspek keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan usaha kecil dan menengah (UKM).
5	The Impact of SME Access to Finance and Performance on Exporting Behaviour at Firm Level: A Case of Furniture Manufacturing SMEs in Zimbabwe Sibanda et al., (2018)	Independen (X) X1: Financial Aspect Dependen (Y) Y1: SME Performance Y2: Exporting Behaviour	Aspek keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UKM. Sedangkan Kinerja UKM berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku ekspor UKM.
6	The Effect of Customer Orientation and Entrepreneurial Orientation on Performance of SMEs: Comparison Between Chinese and South Korean SMEs Lu & Zhang (2016)	Independen (X) X1: Customer Orientation X2: Entrepreneurial Orientation Dependen (Y) Performance of SMEs	Orientasi pelanggan dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha kecil.
7	Entrepreneurial Orientation, Market Orientation and Performance of	Independen (X) X1: Entrepreneurial Orientation X2: Market Orientation	Orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	SMEs in The Manufacturing Industry: Evidence from Ethiopian Enterprises Buli (2017)	Dependen (Y) Performance of SMEs	kinerja UKM.
8	Entrepreneurial Orientation, Competitive Advantage and SMEs' Performance: Application of Firm Growth and Personal Wealth Measures Kiyabo & Isaga (2020)	Independen (X) X1: Entrepreneurial Orientation X2: Competitive Advantage Dependen (Y) SME Performance	Orientasi kewirausahaan dan keunggulan kompetitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM.
9	Entrepreneurial orientation and firm performance: the mediating role of functional performances Rezaei & Ort (2018)	Independen (X) X1: Entrepreneurial Orientation Dependen (Y) Y1: Functional Performance Y2: Firm Performance	Dimensi pengambilan resiko dari orientasi kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha. Sedangkan dimensi inovasi dan proaktif berpengaruh positif terhadap kinerja. Dan ketiga dimensi orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan melalui kinerja fungsional.
10	Entrepreneurial Competencies and Micro-Enterprises Performance: A study among the poor and low-	Independen (X) X1: Entrepreneurial Competencies X2: Commitment X3: Opportunity Recognizing	Kompetensi wirausaha berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha mikro. Sedangkan komitmen dan mengenali peluang berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	income households in Malaysia Fazal et al. (2019)	Dependen (Y) Y: Micro-Enterprises Performance	positif signifikan terhadap kinerja usaha mikro
11	Firm Capabilities, Entrepreneurial Competency and Performance of Ugandan SMEs Abaho et al., (2016)	Independen (X) X1: Firm Capabilities X2: Entrepreneurial Competency Dependen (Y) SME Performance	Kemampuan perusahaan dan kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM di Uganda.
12	Entrepreneurial Competency, Competitive Advantage and Performance of Informal Women Micro-Entrepreneurs in Kelantan, Malaysia Zainol & Al Mamun (2018)	Independen (X) X1: Entrepreneurial Competency Dependen (Y) Y1: Competitive Advantages Y2: Performance of Micro-entrepreneurs	Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing dan keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro.
13	Entrepreneurial leadership in a developing economy: a skill-based analysis Harrison et al. (2018)	Independen (X) X1: Knowledge X2: Experience Dependen (Y) Y: Entrepreneurial Leadership Skills	Pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap keterampilan pemimpin wirausaha.
14	Entrepreneurial competencies and SMEs' growth: the mediating role of entrepreneurial competencies Tehseen et al. (2019)	Independen (X) X1: Strategic X2: Ethical X3: Financial Dependen (Y) Y1: Entrepreneurial Competencies Y2: Business Growth	Strategi, kompetensi etis dan keuangan berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan. Strategi dan kompetensi etis berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan bisnis sedangkan keuangan berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
			positif terhadap pertumbuhan bisnis.
15	The mediating effect of <i>entrepreneurs'</i> competency on the relationship between finance and performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) Esubalew & Raghurama (2020)	Independen (X) X1: Finance X2: Government support X3: Behavioral Finance Dependen (Y) Y1: Entrepreneur Competency Y2: MSMEs Performance	Keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh negatif terhadap kompetensi wirausaha. Sedangkan dukungan pemerintah berpengaruh positif terhadap kompetensi wirausaha. Perilaku keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM sedangkan keuangan dan dukungan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.
16	Social Capital and Entrepreneurial Competencies: A Study among Women Micro-Entrepreneurs in Malaysia Mamun et al. (2016)	Independen (X) X1: Social Capital X2: Entrepreneurial Orientation X3: Conceptual Competency X4: Commitment Competency X5: Organizing Competency Dependen (Y) Y: Entrepreneurial Competency	Modal sosial, orientasi wirausaha, kompetensi konseptual, kompetensi komitmen, kompetensi berorganisasi berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan.
17	Analisis Pengaruh Kompetensi Pengetahuan Pemasaran Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kapabilitas dan	Independen (X) X1: Orientasi Kewirausahaan X2: Kompetensi Pengetahuan Dependen (Y) Y1: Kapabilitas	Orientasi kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap kapabilitas. Sedangkan kompetensi pengetahuan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kapabilitas. Orientasi kewirausahaan

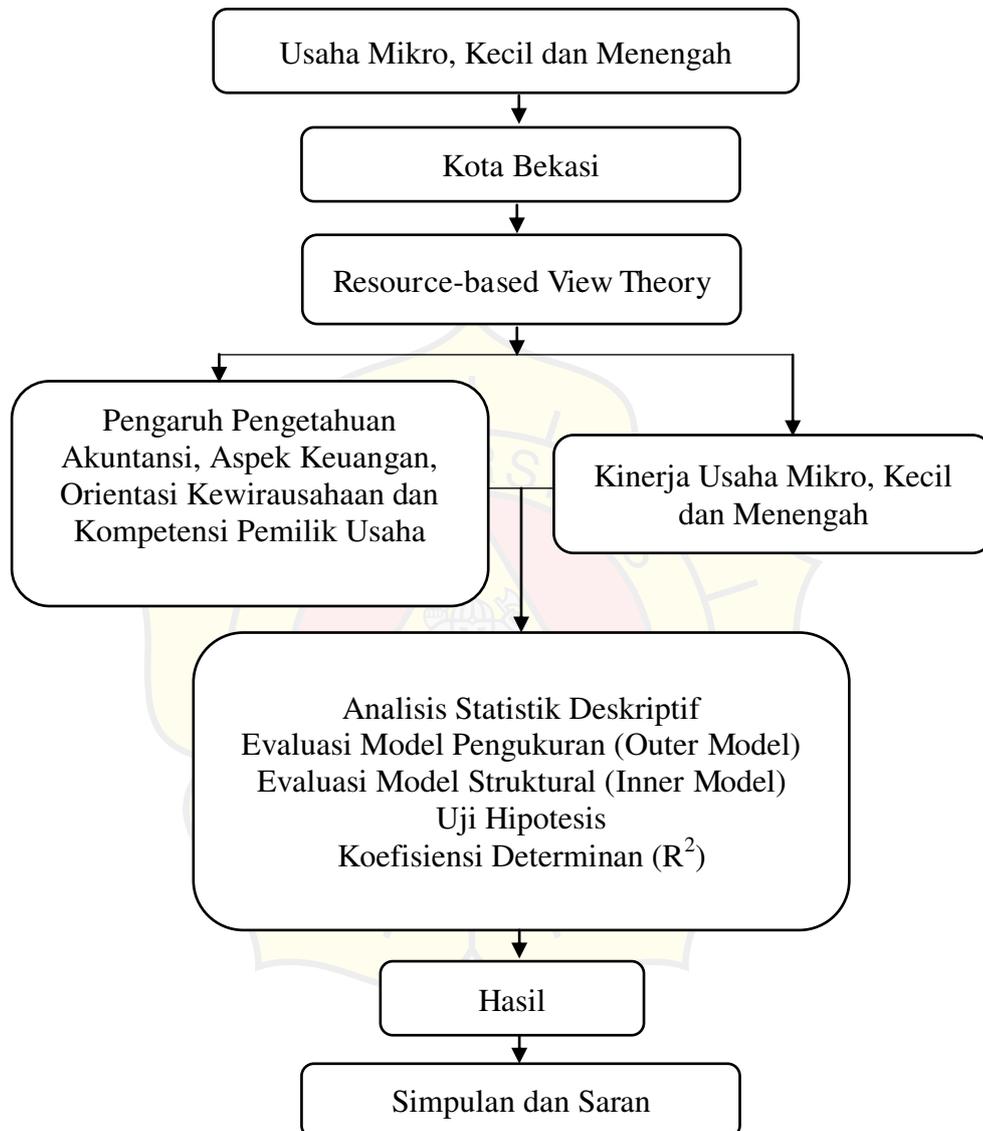
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
	Kinerja Mawu et al. (2016)	Y2: Kinerja	dan kapabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja sedangkan kompetensi pengetahuan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja.

Sumber : Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengetahuan akuntansi, aspek keuangan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah dengan kompetensi pemilik usaha sebagai variabel mediasi menunjukkan hasil yang beragam yang menimbulkan research gap yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dilakukan penelitian lanjutan guna menguji kembali.

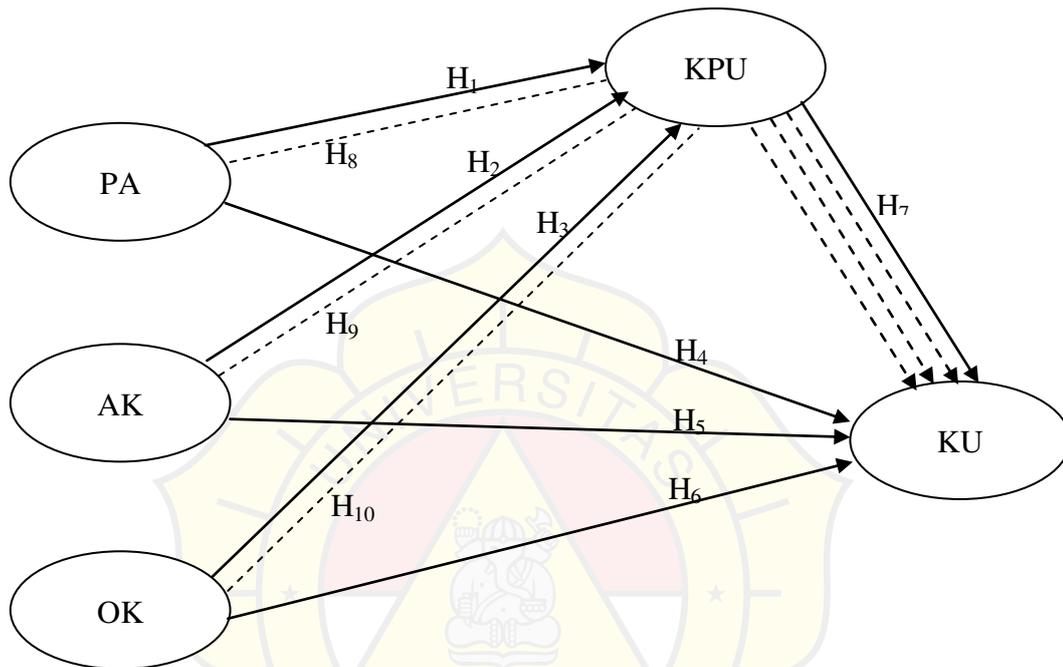
2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

2.10 Model Konseptual

Gambar 2.2
Model Konseptual



Keterangan :

PA : Pengetahuan Akuntansi

AK : Aspek Keuangan

OK : Orientasi Kewirausahaan

KPU : Kompetensi Pemilik Usaha

KU : Kinerja UMKM

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan akuntansi, aspek

keuangan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM melalui kompetensi pemilik usaha sebagai variabel mediasi.

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti (Siyoto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Kompetensi Pemilik Usaha

Harrison et al. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi itu penting. Seperti manajemen keuangan bisa dibidang kemampuan yang paling penting dari seorang pemimpin wirausaha, karena hal tersebut melibatkan pengembangan usaha, penjualan, rencana bisnis, meningkatkan modal keuangan, dan membelanjakannya dengan bijak. Sedangkan Trihudiyatmanto & Purwanto (2018) menyatakan bahwa pada umumnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh para pelaku usaha hanya didapatkan dengan rata-rata pendidikan formal yang cukup rendah dan hal tersebut menjadikan kurangnya kemampuan mereka untuk menjalankan usahanya dengan maksimal. Harrison et al. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap kompetensi dan berbeda dengan Trihudiyatmanto & Purwanto (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh negatif terhadap kompetensi, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₁: Pengetahuan akuntansi berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pemilik usaha

2. Pengaruh Aspek Keuangan terhadap Kompetensi Pemilik Usaha

Tehseen et al. (2019) menyatakan bahwa UKM cenderung dibebani oleh aspek keuangan. Adanya faktor yang berasal dari kompetensi khusus yang dimiliki pengusaha UKM dapat membantu mereka untuk mengimbangi kelemahan keuangan dan memanfaatkan peluang bisnis dengan sukses, yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja bisnis yang unggul. Berbeda dengan Esubalew & Raghurama (2020) yang menyatakan bahwa masalah yang dialami oleh pelaku UMKM tidak selalu mengenai aspek keuangan yang terbatas saja. Tetapi sebaliknya, ketersediaan keuangan dapat memperburuk perilaku yang dampaknya akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara negatif. Tehseen et al. (2019) menunjukkan bahwa aspek keuangan berpengaruh positif terhadap kompetensi pelaku usaha dan berbeda dengan Esubalew & Raghurama (2020) yang menyatakan bahwa aspek keuangan berpengaruh negatif terhadap kompetensi pemilik usaha, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₂: Aspek keuangan berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pemilik usaha

3. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kompetensi Pemilik Usaha

Ibidunni et al. (2018) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan membantu menciptakan nilai dan mengembangkan bisnis baru dan memperkenalkan program inovatif yang dapat merangsang perubahan

strategis. Kompetensi kewirausahaan diperlukan untuk memenuhi tantangan baru yang timbul dari permintaan konsumen. Mamun et al. (2016) menyatakan bahwa pengusaha dengan kompetensi kewirausahaan akan lebih mudah dalam mencari peluang yang lebih baik dan merumuskan strategi yang lebih baik yang sesuai dengan usahanya. Berbeda dengan penelitian Mawu et al. (2016) yang menyatakan bahwa baik atau buruknya kemampuan yang dimiliki oleh pemilik usaha bukan disebabkan karena orientasi kewirausahaan yang tidak diterapkan dalam usahanya, tetapi bagi sebuah bisnis kemampuan yang dimiliki pemilik usaha merupakan faktor internal yang dapat menjadi kekuatan atau kelemahan untuk usahanya. Mamun et al. (2016) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kompetensi kewirausahaan dan berbeda dengan Mawu et al. (2016) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₃: Orientasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pemilik usaha

4. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Kinerja UMKM

Stephen & Zotorvie (2017) menyatakan bahwa sebagian besar UKM tidak menyimpan catatan lengkap karena kurangnya pengetahuan di bidang akuntansi dan biaya untuk mempekerjakan akuntan profesional. Akibatnya, penggunaan informasi akuntansi untuk mendukung pengukuran kinerja keuangan UKM menjadi tidak efektif. Cherotich et al. (2019), pentingnya pengetahuan akuntansi dalam pembentukan dan kelangsungan hidup UKM

yaitu mencakup kombinasi pemahaman pelaku usaha tentang konsep, produk, keuangan, kemampuan menghargai risiko dan peluang yang tepat dalam mengambil tindakan efektif untuk meningkatkan kinerja usaha mereka. Cherotich et al. (2019) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha dan Stephen & Zotorvie (2017) menyatakan bahwa akan berpengaruh negatif terhadap kinerja UKM jika tidak melakukan pencatatan akuntansi dengan baik, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₄: Pengetahuan akuntansi berpengaruh secara langsung terhadap kinerja UMKM

5. Pengaruh Aspek Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Eniola & Entebang (2015) menyatakan bahwa ada banyak jenis aspek keuangan yang dapat diadopsi sebagai sumber pembiayaan usaha kecil dan menengah. Penting bagi perusahaan UKM untuk memilih sumber pembiayaan yang tepat. Berbeda dengan Sibanda et al. (2018) menyatakan bahwa ada faktor yang menjelaskan kinerja perusahaan UKM selain aspek keuangannya. Dan menunjukkan bahwa aspek keuangan itu sendiri tidak dapat secara signifikan menjelaskan profitabilitas UKM, ada faktor non keuangan lainnya harus dipertimbangkan. Eniola & Entebang (2015) menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh positif terhadap kinerja UKM dan Sibanda et al. (2018) menunjukkan bahwa aspek keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₅ : Aspek keuangan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja UMKM

6. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM

Zhang et al. (2016), orientasi kewirausahaan merupakan sumber daya tak berwujud yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Orientasi kewirausahaan yang terdiri dari resiko, inovatif, dan proaktif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan seperti tingkat pertumbuhan laba, pasar, pangsa pasar, dan kinerja secara keseluruhan. Shah & Ahmad (2019) menyatakan bahwa suatu organisasi yang memiliki tingkat orientasi kewirausahaan lebih tinggi akan berkinerja lebih baik dibandingkan dengan organisasi yang memiliki tingkat orientasi kewirausahaan lebih rendah. Dan menurut Rezaei & Ortt (2018) menyatakan bahwa terdapat salah satu dari tiga indikator dari orientasi kewirausahaan yaitu pengambilan resiko yang menunjukkan hubungan negatif terhadap kinerja usaha. Zhang et al. (2016) dan Shah & Ahmad (2019) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan UMKM dan Rezaei & Ortt (2018) menyatakan bahwa pengambilan resiko dari orientasi kewirausahaan menunjukkan hubungan negatif terhadap kinerja usaha, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₆: Orientasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja UMKM

7. Pengaruh Kompetensi Pemilik Usaha terhadap Kinerja UMKM

Zainol & Al Mamun (2018), Kompetensi pemilik usaha menunjukkan kemampuan pelaku usaha untuk memiliki visi tentang usahanya yang berkaitan dengan kinerja. Mereka mengembangkan visi dengan merumuskan

dan menerapkan strategi, perencanaan, menetapkan tujuan, memperkirakan keuangan yang dibutuhkan dan menciptakan gagasan. Pelaku usaha harus menjadi satu langkah di depan para pesaing dan memastikan untuk meningkatkan kinerja usahanya. Fazal et al. (2019) menyatakan bahwa kompetensi pemilik usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Hal ini dikarenakan pengusaha mikro yang memiliki pendapatan rendah kemungkinan tidak memiliki keterampilan interaksi dan jaringan sehingga berdampak kurang baik pada kinerja usaha mikro mereka. Zainol & Al Mamun (2018) menunjukkan bahwa kompetensi pemilik usaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Berbeda dengan Fazal et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi pemilik usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro, maka hipotesis berikut dikembangkan :

H₇: Kompetensi pemilik usaha berpengaruh secara langsung terhadap kinerja UMKM

Pengaruh Mediasi Kompetensi Pemilik Usaha

Penelitian ini menguji pengaruh tidak langsung (selain pengaruh langsung) pengetahuan akuntansi, aspek keuangan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Maka hipotesis berikut dikembangkan:

H₈: Kompetensi pemilik usaha mampu memediasi pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap kinerja UMKM

H₉: Kompetensi pemilik usaha mampu memediasi pengaruh aspek keuangan terhadap kinerja UMKM

H₁₀: Kompetensi pemilik usaha mampu memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM

